

BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang Masalah

Latar belakang masalah mengenai terbentuknya religiusitas warga binaan, dapat dilihat dari sudut pandang sosiologi agama. Lapas atau Lembaga Pemasyarakatan, merupakan institusi yang bertujuan guna menampung dan membina narapidana serta tahanan yang menjalani hukuman akibat pelanggaran hukum.¹ Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, lapas berfungsi sebagai tempat pelaksanaan pembinaan bagi pelaku tindak pidana yang telah mendapatkan putusan hukum tetap dari pengadilan.

Dalam konteks ini, lapas tidak hanya berperan sebagai tempat penahanan, tetapi juga sebagai sarana rehabilitasi untuk mempersiapkan warga binaan agar dapat reintegrasi ke masyarakat setelah menyelesaikan masa hukuman mereka.² Lapas Kelas 1 Cipinang merupakan lembaga pemasyarakatan yang memiliki populasi warga binaan dengan latar belakang agama Islam yang signifikan. Kondisi di dalam lapas ini

¹ Dwidjaja, Prijatno, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Indonesia*. (Bandung: Refika Aditama, 2006), p.87.

² Nurul Hani Pratiwi, S. *Kondisi Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia Pasca Ditetapkannya UU Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan*. Retrieved from <https://setkab.go.id/kondisi-lembaga-pemasyarakatan-di-indonesia-pasca-ditetapkannya-uu-nomor-22-tahun-2022-tentang-pemasyarakatan/>. Diakses pada 14 November 2024

mencakup beragam aspek, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, serta tantangan dalam memberikan pembinaan dan rehabilitasi kepada warga binaan.

Lembaga Pemasarakatan Kelas I Cipinang merupakan salah satu tempat untuk mengembangkan ajaran agama. Pembinaan Rohani di Lapas Kelas 1 Cipinang mempunyai Program Pembinaan Rohani seperti program membaca Al Quran, sholat berjamaah, beribadah, dan pengajian. Terdapat pula yang menjadi faktor religiusitas mereka ialah warga binaan yang menjadi lebih positif dari segi tindakan dan interaksi baik dengan sesama lapas maupun antar petugas lapas. Selain itu, ada pula program tambahan saat bulan suci Ramadhan seperti sholat tarawih berjamaah, berpuasa, serta bimbingan rohani yang diwajibkan bagi Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) Lapas Kelas 1 Cipinang³. Program ini juga berfungsi sebagai sarana untuk meredakan kecemasan dan memberikan ketenangan batin bagi warga binaan yang kerap mengalami tekanan emosional selama masa penahanan.

Religiusitas dalam konteks lapas dapat dipahami sebagai perjalanan spiritual yang membawa warga binaan menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan, penyesalan atas kesalahan, dan upaya untuk memperbaiki diri.

⁴Terbentuknya religiusitas tidak hanya memberikan efek kedamaian batin, tetapi juga membantu warga binaan mengarahkan diri pada pola hidup yang lebih baik. Bagi sebagian besar warga binaan, religiusitas menjadi sarana untuk menemukan makna dan

³ Angga (2017), *Program Pembinaan Rohani Islam, WBP Tipe 7 Lapas Cipinang Belajar Membaca Al-Qur'an*, <https://jakarta.kemenumham.go.id/arsip-berita-upt/lapas-cipinang>, Diakses pada 28 Februari 2024

⁴ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), p.42

tujuan hidup baru yang dapat menolong mereka dalam menghadapi kehidupan di dalam lapas.

Mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam implementasi model pembinaan, diperlukan perubahan tindakan religiusitas yang lebih adaptif dan efektif. Perubahan ini dapat meliputi penyempurnaan strategi, peningkatan kualitas tenaga pengajar dan pembina, penguatan kerjasama dengan lembaga agama dan masyarakat sipil, serta penerapan metode dan pendekatan yang inovatif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik warga binaan.

Dalam beberapa tahun terakhir, terlihat peningkatan minat dan keterlibatan warga binaan dalam kegiatan pembinaan di dalam lapas. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan dalam keyakinan pribadi, refleksi atas perbuatan masa lalu, atau motivasi untuk memperbaiki diri. Perubahan perilaku dan tindakan religiusitas warga binaan yang teramati menjadi faktor pendorong utama untuk melanjutkan dan memperluas model pembinaan. Misalnya, penurunan tingkat kekerasan di dalam lapas, peningkatan kualitas hubungan antar warga binaan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan.

Hal inilah yang memperlihatkan adanya fenomena gap antara stigma masyarakat yang menganggap warga binaan tetap “rusak” secara moral dengan kenyataan bahwa di dalam lapas terjadi upaya pembentukan kembali identitas religius melalui pengalaman sosial dan identitas keagamaan. Di sisi lain, tinjauan terhadap literatur sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian tentang religiusitas di lapas lebih banyak berfokus pada efektivitas program pembinaan keagamaan dari

sudut pandang institusional. *Research gap* muncul karena minimnya penelitian yang menggali bagaimana warga binaan sendiri membangun makna religiusitas melalui pengalaman sosial mereka, bukan hanya sebagai hasil dari program formal yang tersedia.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pengalaman empat warga binaan yang aktif mengikuti program pembinaan di Lapas Kelas 1 Cipinang. Keempat warga binaan ini memiliki latar belakang berbeda, namun semuanya merasakan adanya perubahan dalam pemahaman religiusitas mereka setelah terlibat dalam kegiatan keagamaan di lapas. Bagi sebagian warga binaan, masa pidana menjadi titik balik dalam kehidupan mereka, yang memicu refleksi mendalam terhadap nilai-nilai yang mereka anut, termasuk nilai-nilai religius. Fenomena ini menarik untuk dikaji dalam konteks teori Konstruksi Realitas Sosial oleh Peter L. Berger, yang menekankan bahwa setiap tindakan individu memiliki makna subjektif dan dipengaruhi oleh struktur sosial di sekitarnya.⁵ Dalam konteks religiusitas di Lapas, tindakan keagamaan warga binaan tidak hanya dapat dimaknai sebagai ekspresi personal, tetapi juga sebagai respons terhadap lingkungan sosial yang mereka hadapi.

Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk memahami proses terbentuknya religiusitas warga binaan di Lapas Kelas 1 Cipinang dengan menggunakan perspektif teori Konstruksi Realitas Sosial oleh Peter L. Berger. Studi ini akan menganalisis bagaimana warga binaan mengalami perubahan dalam aspek

⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990), p.12

religiusitas mereka selama menjalani masa pidana, serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perubahan tersebut. Urgensi penelitian ini semakin relevan dalam melihat efektivitas program pembinaan keagamaan di lapas, terutama dalam memberikan dampak jangka panjang bagi warga binaan setelah mereka kembali ke masyarakat. Jika konstruksi religiusitas di dalam lapas dapat dipahami secara lebih mendalam, maka implikasi kebijakan dalam pengelolaan program keagamaan di lembaga pemasyarakatan dapat lebih dioptimalkan.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memahami dinamika sosial di dalam lapas dan bagaimana individu yang mengalami keterbatasan kebebasan tetap dapat menemukan makna dan identitas baru melalui dimensi spiritualitas, serta memahami bagaimana proses sosial di lapas, interaksi antarindividu, serta pengalaman keseharian membentuk religiusitas bagi warga binaan. Dengan memahami latar belakang ini, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana program pembinaan telah mempengaruhi konstruksi realitas sosial warga binaan di Lapas Kelas 1 Cipinang atas terbentuknya religiusitas, serta dampaknya terhadap proses rehabilitasi dan reintegrasi mereka ke dalam masyarakat. Namun, keterbatasan penelitian ini tidak bisa melihat bagaimana warga binaan menginternalisasikan nilai religiusitas pasca bebas.

Intelligentia - Dignitas

I.2 Permasalahan Penelitian

Penelitian ini berangkat dari fenomena terbentuknya religiusitas warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas 1 Cipinang. Keberadaan program pembinaan serta lingkungan sosial yang terbentuk di dalam Lapas dapat menjadi faktor pendorong bagi warga binaan untuk mengalami perubahan religiusitas, baik dalam aspek keyakinan, praktik ibadah, maupun cara mereka memaknai hidup.

Peter L. Berger, bersama Thomas Luckmann, mengembangkan teori konstruksi sosial atas realitas dalam bukunya *The Sacred Canopy* (1967) menjelaskan bahwa agama sebagai sistem makna yang menyelimuti dan melegitimasi realitas sosial. Berger memperkenalkan metafora “kanopi sacral” guna menjelaskan bagaimana agama memberi tatanan makna dan stabilitas eksistensial bagi manusia.⁶ Teori ini menjelaskan bagaimana realitas sosial tidak bersifat objektif dan tetap, melainkan dibangun melalui proses sosial yang melibatkan individu dan masyarakat.

Menurut Merton dalam Ahmad Putra sejatinya, agama sangatlah berperan bagi masyarakat. Perannya yaitu sebagai upaya mempersatukan, mengikat dan melestarikan, sehingga fungsinya beraneka ragam. Jika tidak dapat disatukan dengan baik, maka akan cenderung mudahnya terjadi perpisahan dan tercerai berai. Akibatnya mudah timbulnya perpecahan dan sikap saling menghancurkan antara masyarakat.

⁶ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Books, 1967), p. 26.

Beranekanya agama juga melahirkan perbedaan sifat yang pada akhirnya memainkan perannya baik itu secara kreatif, inovatif atau revolusioner.⁷

Dengan menggunakan teori konstruksi realitas sosial Berger, dapat disimpulkan bahwa religiusitas warga binaan bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung di dalam lapas. Lingkungan sosial, interaksi dengan sesama narapidana, serta program pembinaan keagamaan berperan penting dalam membentuk pemaknaan baru terhadap agama dan kehidupan mereka.

Religiusitas dapat berkembang sebagai hasil dari refleksi pribadi dan pemaknaan ulang terhadap kehidupan, di mana warga binaan mulai menjalankan ajaran agama secara lebih tulus sebagai bagian dari pencarian makna hidup. Religiusitas dapat muncul sebagai respons emosional terhadap perasaan bersalah, penyesalan, atau pencarian ketenangan jiwa selama menjalani hukuman. Serta dalam beberapa kasus, warga binaan menjalankan praktik keagamaan sebagai bagian dari kebiasaan yang telah mereka anut sebelum masuk ke dalam Lapas, tanpa ada dorongan reflektif yang mendalam.

Berdasarkan konsep di atas, penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana warga binaan masuk ke dalam dunia lapas sebagai “orang baru” dengan membentuk dan menginternalisasi religiusitas mereka. Lapas sebagai “*Secondary Social World*”

⁷ Ahmad Putra, “Konsep Agama dalam Perspektif Max Weber,” *Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020), p. 4

merupakan dunia yang sudah dibangun sebelumnya, punya nilai dan sistem yang mapan, dan warga binaan masuk untuk belajar dan berproses di dalamnya.⁸ Melalui interaksi sosial, pengalaman hidup, program pembinaan, dan refleksi diri, nilai-nilai mulai diyakini, dipahami, dan dihayati secara personal. Hal inilah yang dimaksud dengan proses internalisasi.

Penelitian yang dilakukan pada 4 (empat) warga binaan di Lapas Kelas 1 Cipinang dapat mengungkap bagaimana pembinaan di dalamnya memberikan ruang bagi para warga binaan untuk bertransformasi secara spiritual dan moral. Hal ini dapat mencakup pembelajaran tentang ajaran agama, praktik ibadah, serta pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai positif.

Berikut pokok-pokok pertanyaan rumusan peneliti guna meneliti fenomena di atas, diantaranya:

1. Apa yang melatarbelakangi proses terbentuknya religiusitas warga binaan di Lapas Kelas 1 Cipinang?
2. Bagaimana dampak dan faktor terbentuknya religiusitas bagi warga binaan di Lapas Kelas 1 Cipinang?
3. Apa saja tantangan dalam menjalankan religiusitas selama warga binaan berada di lapas?

⁸ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), p. 129

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penulisan penelitian ini ialah untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan apa yang melatarbelakangi proses terbentuknya religiusitas warga binaan lapas.
2. Untuk menjelaskan dampak dan faktor yang terjadi pada pembentukan religiusitas dari adanya program pembinaan di Lapas Kelas 1 Cipinang.
3. Untuk mengetahui tantangan dalam menjalankan religiusitas selama warga binaan berada di lapas.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.I Manfaat Akademis

Meningkatkan kemampuan dalam berfikir serta menambah wawasan terkait penerapan teori yang sebelumnya diperoleh dari mata kuliah. Penelitian ini dibuat guna menyelesaikan tugas akhir. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pustaka untuk pengembangan ilmu Sosiologi, terkhusus dalam bidang Sosiologi Agama karena terkait dengan perubahan tindakan religiusitas warga binaan di Lapas Kelas 1 Cipinang melalui model pembinaan. Selain itu, diharapkan juga dapat memberikan kontribusi pada kajian Sosiologi Agama selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan, memberikan kontribusi ilmiah dalam menganalisis fenomena konstruksi realitas sosial atas terbentuknya religiusitas warga binaan di Lapas Kelas 1 Cipinang, dan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi, terkhususnya bagi penelitian mengenai Sosiologi Agama.

1.4.3 Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi wawasan bagi masyarakat guna menganalisis fenomena terbentuknya religiusitas warga binaan di Lapas Kelas 1 Cipinang.

b. Bagi Institusi Lembaga Pemasyarakatan (Lapas)

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi motivasi atau acuan bagi lapas di tempat lain, agar bisa menerapkan hal yang sama guna adanya transformasi positif dari warga binaan.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penulis menggunakan sejumlah literatur yang dianggap dapat membantu proses penelitian yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian. Salah satu jenis literatur yang digunakan adalah referensi tentang program binaan di lapas. Berikut adalah

beberapa tinjauan pustaka yang diambil dari beberapa penelitian dari penelitian sebelumnya yang dapat membantu proses penelitian yang dilakukan.

1.5.1 Religiusitas dan Program Binaan

Pertama, “Konseling Religiusitas untuk Meningkatkan Efikasi Diri (*Self Efficacy*) Warga Binaan Lapas Kelas IIA Yogyakarta” ialah jurnal yang ditulis oleh Susi Arum Wahyuni. Jurnal tersebut dibuat guna mengetahui bagaimana konseling religiusitas yang diadakan dapat meningkatkan efikasi diri dari warga binaan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Jurnal tersebut berisikan 16 halaman yang di mana di dalamnya berisikan konseling religiusitas dan lain sebagainya. Dalam jurnal ini mempelajari banyaknya diantara narapidana yang kehilangan efikasi dirinya manakala sedang menjalani kehidupan sebagai warga binaan⁹.

Memiliki efikasi diri yang positif dapat membantu para warga binaan dalam beradaptasi kembali dengan kehidupan di masyarakat nantinya, sehingga para warga binaan dapat kembali optimis dalam menjalani kehidupan dan mencegah para warga binaan nantinya untuk kembali terjerumus ke dalam dunia kejahatan atau kriminalitas. Alasan penulis menggunakan jurnal ini sebagai data tambahan penulis ialah karena jurnal ini memberikan saran-saran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari informan saya atau warga

⁹ Susi Arum Wahyuni, “Konseling Religiusitas untuk Meningkatkan Efikasi Diri (*Self-Efficacy*) Warga Binaan Lapas Kelas IIA Yogyakarta,” *Jurnal Psikologi* (2017), p. 8–14.

binaan untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan. Jurnal ini juga menyoroti pentingnya pola pikir yang optimis dan cara untuk mengatasi tantangan dengan positif bagi para warga binaan.

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Susi Arum Wahyuni terhadap penelitian yang akan penulis lakukan ialah isu/permasalahan dan lokasi penelitian. Susi berfokus pada peningkatan efikasi diri warga binaan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta, sedangkan peneliti berfokus pada apakah terbentuknya warga binaan di Lapas Kelas 1 Cipinang melalui program binaan berbasis agama dapat mentransformasi perilaku dan kerohanian warga binaan lapas. Selain itu peneliti berfokus pada apa yang melatarbelakangi sehingga berdirinya program binaan di Lapas Kelas 1 Cipinang. Kesamaan yang dimiliki antara Susi Arum Wahyuni dengan penulis ialah keduanya berfokus pada warga binaan lapas yang menjadi lebih positif dari sebelumnya melalui religiusitas dan berharap para warga binaan tidak mengulangi kejahatan baik serupa maupun lainnya.

Kedua, Jurnal penelitian yang berjudul “Pembinaan Narapidana Narkotika dan Obat-obatan Berbahaya (Narkoba) dalam Perspektif Kehidupan Religiusitas” ialah jurnal nasional elektronik yang ditulis oleh Teguh Suratman dari Malang. Jurnal ini ditulis dan berisikan 16 halaman beserta daftar pustaka. Penelitian tentang pembinaan narapidana narkotika dan obat-obatan berbahaya (narkoba) dalam perspektif kehidupan religiusitas, dilaksanakan dengan hasil bahwa warga binaan pengedar narkoba di lembaga pemasyarakatan rata-rata

memiliki intelegensi tinggi, seringkali melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik lolos dari pantauan petugas walaupun pada akhirnya tertangkap.

Dalam hal ini, lembaga pemasyarakatan sebagai institusi urutan terakhir dalam proses penegakan hukum dan perlakuan terhadap warga binaan yang terutamanya dalam skripsi penulis ialah warga binaan, bertugas menggali, mengubah pikiran jahat menjadi perilaku religius dalam kehidupannya. Jurnal ini penulis gunakan sebagai referensi untuk skripsi penulis, karena penulis merasa jurnal ini relevan dengan topik yang akan penulis bahas dalam skripsi, yaitu mengenai terbentuknya religiusitas warga binaan.

Dalam jurnal ini mempelajari bahwa, dipandang pentingnya penghayatan terhadap agama atau kepercayaannya sebagai dasar dalam berperilaku sehari-hari belum dimiliki dan digunakan oleh warga binaan, dengan demikian agama yang dianut dan diyakininya sekedar simbol dalam jargon masyarakat disebut Islam KTP. Bahwa ternyata hidup dalam keterbatasan dalam gerak langkahnya, fasilitas, hubungan dengan pihak lain, terikat pada peraturan disiplin yang ketat, terutama ketika berada dalam sel atau lembaga pemasyarakatan. Namun, walaupun demikian dengan pengayoman dapat dipulihkan kembali melalui program binaan¹⁰.

¹⁰ Teguh Suratman, "Pembinaan Narapidana Narkotika dan Obat-obatan Berbahaya (Narkoba) dalam Perspektif Kehidupan Religiusitas," *Jurnal Kriminologi* (2016), p. 3–7.

Perbedaan yang ditulis oleh Teguh Suratman terhadap penelitian yang akan penulis lakukan adalah isu/permasalahan, subjek penelitian, dan lokasi penelitian. Teguh Suratman berfokus pada bagaimana pembinaan warga binaan terkhususnya narapidana narkotika. Selain itu, penelitian terletak pada lokasi penelitian yang diambil. Kesamaan penelitian yang ditulis oleh Teguh Suratman terhadap penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada pentingnya penghayatan terhadap agama atau kepercayaannya sebagai dasar dalam berperilaku sehari-hari belum dimiliki dan digunakan oleh warga binaan dan terbentuknya religiusitas.

Ketiga, "A Thematic Analysis of How Prisoners Overcome Suicidality" adalah jurnal yang ditulis oleh Lucy Reading dan Erica Bowen. Jurnal ini berisi 17 halaman. Jurnal ini berisi mengenai banyaknya bunuh diri di kalangan narapidana sekitar 50%. Hal tersebut membuat peneliti dari jurnal ini mencari tahu bagaimana mengatasi bunuh diri di kalangan narapidana. Peneliti mewawancarai dengan hasil sesuai dengan topik skripsi saya yaitu religiusitas. Religiusitas dapat menjadi alat yang kuat dalam mengatasi keinginan bunuh diri di kalangan narapidana melalui berbagai mekanisme dukungan emosional, pembentukan makna hidup, pembinaan komunitas, penguatan nilai moral, dan pemulihan psikologis. Implementasi yang sukses membutuhkan program yang

komprehensif dan inklusif yang memperhitungkan keberagaman agama dan keterbatasan sumber daya¹¹.

Kehadiran rohaniawan, seperti imam, pendeta, atau ulama, yang memberikan konseling dan dukungan spiritual kepada narapidana. Pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, misa, meditasi, dan pembacaan kitab suci dapat memberikan rasa tenang dan kedamaian bagi narapidana. Aktivitas seperti retreat spiritual atau sesi refleksi yang mendorong narapidana untuk merenungkan hidup mereka, menyesali perbuatan masa lalu, dan merencanakan masa depan yang lebih baik.

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Lucy Reading dan Erica Bowen dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti adalah isu/permasalahan, subjek penelitian, dan lokasi penelitian. Lucy berfokus pada bagaimana cara mengatasi bunuh diri di kalangan warga binaan. Menurut temuan penelitiannya, kehadiran rohaniawan dapat memberi dukungan spiritual bagi para warga binaan. Sedangkan untuk kesamaan penelitian yang ditulis oleh Lucy Reading dan Erica Bowen dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah religiusitas warga binaan. Jika, Reading dan Bowen berfokus pada warga binaan agar tidak melakukan tindakan bunuh diri, maka penulis berfokus pada terbentuknya religiusitas warga binaan melalui program binaan. Kesamaan

¹¹ Lucy Reading dan Erica Bowen, "A Thematic Analysis of How Prisoners Overcome Suicidality," *International Journal of Prisoner Health* (2014), p. 8–14.

lainnya adalah sama-sama memfokuskan agar warga binaan terhindar dari perbuatan negatif.

Keempat, Jurnal yang berjudul “*Prison Religion: Exploring the Link Between Pre- and In-prison Experiences to Religious Activity*” merupakan jurnal yang ditulis oleh Iman Said, dan H. Daniel Butler. Temuan dalam jurnal ini menyoroti perlunya mengeksplorasi lebih jauh pengaruh atribut keagamaan tambahan dan berkontribusi pada penelitian mengenai peran program penjara berbasis agama dalam kehidupan individu yang dipenjara¹².

Secara keseluruhan, atribut yang paling berpengaruh terhadap aktivitas keagamaan adalah atribut yang menangkap pengalaman buruk. Pengalaman kekerasan fisik sebelum penjara dan tingkat depresi di dalam penjara, sebagaimana tercermin dalam skala gejala depresi, meningkatkan peluang untuk melakukan aktivitas keagamaan dan jumlah jam aktivitas yang dilaporkan oleh responden. Menariknya, atribut lain yang meningkatkan aktivitas keagamaan mencakup perilaku positif seperti pekerjaan sebelum dan di penjara serta kunjungan keluarga atau teman. Sebaliknya, pelanggaran kekerasan, penahanan sebelumnya, dan peningkatan jumlah hukuman mengurangi aktivitas keagamaan secara keseluruhan.¹³

¹² Iman Said dan H. Daniel Bulter, “Prison Religion: Exploring the Link Between Pre- and In-prison Experiences to Religious Activity,” *Journal of Offender Rehabilitation* (2023), p.2.

¹³ *Ibid.*, p. 17

Perbedaan penelitian jurnal ini dengan penelitian yang akan ditulis oleh penulis yaitu jika jurnal ini berfokus pada menjelajahi kaitan antara pengalaman keagamaan sebelum dan saat di penjara, sementara penulis akan berfokus pada bagaimana program pembinaan terkhusus berbasis agama di Lapas Kelas 1 Cipinang dapat membentuk religiusitas para warga binaan yang dapat dilihat dari tindakan sehari-hari di lapas dan diharapkan dapat berdampak positif setelah masa tahanan berakhir.

Kelima, Jurnal penelitian yang berjudul “Program Pembinaan Terpadu Narapidana di Lapas Kelas IIB Tebing Tinggi” ialah jurnal elektronik nasional yang ditulis oleh Tigor Joshua, Imaduddin Hamzah, dan Budi Priyatmono diterbitkan di Tebing Tinggi. Jurnal ini menyoroti tingginya persentase narapidana residivis yang ditempatkan di penjara menunjukkan kecenderungan kegagalan metode pembinaan. Dalam jurnal ini disebutkan bahwa pembinaan narapidana adalah sebuah sistem dengan banyak komponen yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hasil penelitian jurnal ini, ada kecenderungan tinggi bagi narapidana untuk kembali melakukan kejahatan setelah mereka bebas. Hal ini menunjukkan adanya kegagalan dalam metode pembinaan yang saat ini diterapkan di banyak penjara.

Jurnal ini berisikan 7 halaman yang mana di dalamnya berisikan hasil dari penelitian di Lapas Kelas IIB Tebing Tinggi. Jurnal ini relevan mengenai bagaimana program binaan berbasis agama yang ada bisa membentuk religiusitas warga binaan, sehingga para warga binaan merasa terjaga

mentalnya, hatinya dari hal negatif, dan tidak ingin mengulangi kembali kejahatan yang sebelumnya dilakukan. Selain agama, konsep pembinaan ini juga termasuk pemberian keterampilan kerja yang bertujuan untuk mempersiapkan narapidana dalam memulai hidup dengan cara yang positif, inovatif, dan bertanggung jawab¹⁴. Jadi melalui jurnal ini, penulis mengetahui secara tidak langsung bagaimana program binaan terkhusus berbasis agama yang kerap diikuti oleh warga binaan di lapas tersebut, dan apakah program tersebut efektif untuk membentuk religiusitas para warga binaan terkhusus warga binaan muslim.

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Tigor Joshua Samuel Tambunan terhadap penelitian yang akan penulis lakukan adalah isi/permasalahan dan lokasi penelitian. Tigor berfokus pada program pembinaan warga binaan lapas secara umum yang diadakan di lapas, sedangkan penulis akan berfokus pada program binaan berbasis agama yang dapat meningkatkan religiusitas warga binaan muslim di Lapas Kelas 1 Cipinang. Kesamaan yang dimiliki Tigor dkk terhadap penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengenai program binaan yang diharapkan dapat membuat warga binaan merasa terjaga mentalnya, hatinya dari hal negatif, dan tidak ingin mengulangi kembali kejahatan yang sebelumnya dilakukan.

¹⁴Tigor Joshua, Imaduddin Hamzah, dan Budi Priyatmono, "Program Pembinaan Terpadu Narapidana di Lapas Kelas IIB Tebing Tinggi," *Jurnal Kriminologi* (2023), p. 2–8.

Keenam, Jurnal yang berjudul “*The Impact of Prisons on the Mental Health of Prisoners in the State of Rio de Janeiro, Brazil*” ditulis oleh Patricia Constantino, Simone Goncalves de Assis, dan Liana Wernersbach. Jurnal ini menjadi sumber rujukan yang cukup lengkap karena membahas mengenai dampak dari penjara terhadap Kesehatan mental para narapidana atau warga binaan. Tujuan dari jurnal ini adalah untuk menilai status kesehatan mental narapidana atau warga binaan dan orang-orang di dalamnya hak asuh di negara bagian Rio de Janeiro dan hubungan antara kesehatan mental dan pemenjaraan menggunakan *Beck Depression Inventory* dan Inventarisasi Gejala *Stress Lipp* untuk Orang Dewasa. Diantaranya laki-laki, menjalankan suatu agama, menjaga ikatan kekeluargaan yang kuat, dan melakukan penjara tugas kerja merupakan faktor protektif. Di kalangan wanita, hubungan ditemukan antara depresi dan ikatan keluarga¹⁵.

Selain itu, depresi di kalangan narapidana adalah topik yang banyak diteliti. Gejala-gejalanya terdiri dari suasana hati yang tertekan terus-menerus, kehilangan kegembiraan atau minat dalam hidup, dan kekurangan energi, yang menyebabkan kelelahan dan berkurangnya tingkat aktivitas. Maka dari itu, diperlukan program pembinaan agama yang diharapkan dapat membantu para warga binaan atau narapidana dalam kesehatan mental mereka.¹⁶

¹⁵ Patricia Constantino, Simone Goncalves de Assis, dan Liana Wernersbach, “The Impact of Prisons on the Mental Health of Prisoners in the State of Rio de Janeiro, Brazil,” *International Journal of Prisoner Health* (2021), p. 2089.

¹⁶ *Ibid.*, p. 2092.

Kesamaan antara penelitian jurnal ini dengan yang akan diteliti oleh penulis adalah isu/permasalahan yang sama-sama guna mengetahui apakah tingkat religiusitas yang telah terbentuk dapat berpengaruh pada perilaku dan tindakan warga binaan serta apakah berhubungan dengan pengurangan masa hukum

1.5.2 Teori Konstruksi Realitas Sosial

Ketujuh, “Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial” adalah buku yang ditulis oleh Peter L. Berger, namun diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Hartono. Buku ini membahas peran agama dalam membentuk dan memelihara realitas sosial serta bagaimana agama berfungsi sebagai mekanisme pemaknaan dalam kehidupan manusia. Berger menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan untuk memahami fenomena agama dalam masyarakat.

Berger menjelaskan dalam buku tersebut, bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses dialektika yang melibatkan tiga tahap utama: Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi. Agama memainkan peran penting dalam menegakkan dan melegitimasi tatanan sosial. Melalui konsep nomos (tatanan sosial), Berger menjelaskan bagaimana agama memberikan makna terhadap kehidupan dan menjawab ketidakpastian eksistensial manusia.¹⁷

¹⁷. Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991), p. 45.

Berger menguraikan bagaimana sekularisasi terjadi seiring dengan perkembangan modernisasi. Ia berpendapat bahwa sekularisasi mengurangi peran agama dalam kehidupan publik, tetapi agama tetap beradaptasi dan berkembang dalam berbagai bentuk baru. Buku ini menawarkan perspektif sosiologis tentang bagaimana agama berfungsi dalam masyarakat dan bagaimana realitas sosial terbentuk melalui proses konstruksi sosial. Meskipun mengalami sekularisasi, agama tetap memiliki relevansi dalam kehidupan manusia. Teori Berger menjadi dasar penting dalam studi sosiologi agama dan tetap berpengaruh dalam kajian akademik hingga saat ini.

Buku Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial karya Peter L. Berger memiliki relevansi yang kuat dengan skripsi saya yang berjudul Konstruksi Realitas Sosial atas Terbentuknya Religiusitas Warga Binaan Lapas (Studi Kasus: 4 Warga Binaan Lapas Kelas 1 Cipinang). Berger menjelaskan bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif secara mutlak, melainkan hasil dari proses sosial yang melibatkan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks skripsi, religiusitas warga binaan dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi sosial di dalam lapas, termasuk pengaruh program pembinaan keagamaan, interaksi dengan sesama narapidana, dan dinamika lingkungan sosial di dalam penjara.

Intelligentia - Dignitas

Kedelapan, “Revolusi Kapitalis” yang ditulis oleh Peter L. Berger dan diterjemahkan oleh Mohamad Oemar.¹⁸ Buku *Revolusi Kapitalis* karya Peter L. Berger, yang diterjemahkan oleh Mohamad Oemar, membahas dampak global kapitalisme terhadap ekonomi, politik, dan budaya. Berger mengkaji bagaimana kapitalisme tidak hanya sebagai sistem ekonomi tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang mengubah tatanan masyarakat.

Berger berpendapat bahwa kapitalisme telah menjadi pendorong utama perubahan sosial di seluruh dunia. Sistem ini menciptakan peluang ekonomi, meningkatkan standar hidup, tetapi juga membawa tantangan seperti ketimpangan sosial dan eksploitasi tenaga kerja. Kapitalisme tidak hanya beroperasi dalam skala nasional tetapi juga global. Berger menyoroti bagaimana globalisasi mempercepat integrasi ekonomi antarnegara, meningkatkan perdagangan, serta mempengaruhi kebijakan nasional.

Buku *Revolusi Kapitalis* memberikan wawasan mendalam tentang peran kapitalisme dalam membentuk dunia modern. Berger menekankan bahwa meskipun kapitalisme memiliki banyak manfaat, tantangan yang muncul harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan ketimpangan sosial yang berlebihan. Buku ini menjadi referensi penting bagi studi ekonomi, sosiologi, dan ilmu politik dalam memahami dinamika kapitalisme di era globalisasi.

¹⁸ Peter L. Berger, *Revolusi Kapitalis*, terj. Mohamad Oemar (Jakarta: LP3ES, 1992), p. 45.

Buku Revolusi Kapitalis karya Peter L. Berger memiliki relevansi dengan skripsi penulis berjudul Konstruksi Realitas Sosial atas Terbentuknya Religiusitas Warga Binaan Lapas (Studi Kasus: 4 Warga Binaan Lapas Kelas 1 Cipinang) dalam beberapa aspek. Berger dalam Revolusi Kapitalis menyoroti bagaimana kapitalisme tidak hanya memengaruhi sistem ekonomi, tetapi juga tatanan sosial dan budaya. Dalam konteks Lapas Kelas 1 Cipinang, transformasi sosial yang terjadi akibat ekonomi kapitalis dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku warga binaan. Sebagian besar narapidana berasal dari latar belakang sosial-ekonomi tertentu, dan perubahan sosial akibat kapitalisme dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap religiusitas.

Globalisasi, yang merupakan salah satu dampak dari kapitalisme, membawa perubahan dalam cara individu memahami agama dan identitas spiritual mereka. Di dalam lapas, warga binaan mungkin terpapar berbagai bentuk pemahaman agama melalui program pembinaan, literatur, serta interaksi dengan sesama narapidana dari berbagai latar belakang. Hal ini bisa menjadi bagian dari proses konstruksi realitas sosial yang membentuk religiusitas mereka.

Meskipun Revolusi Kapitalis lebih fokus pada perubahan sosial akibat kapitalisme, konsep-konsep yang dikemukakan Berger tetap relevan dalam memahami bagaimana realitas sosial, termasuk religiusitas warga binaan, dikonstruksi. Kapitalisme, globalisasi, individualisasi, dan krisis sosial menjadi

faktor yang dapat berperan dalam pembentukan religiusitas di lingkungan lapas, yang dapat dikaji lebih dalam menggunakan teori Berger.

1.5.3 Lapas Sebagai Tempat Rehabilitasi

Kesembilan, Disertasi “*Religiousness and Post-Release Community Adjustment*” yang ditulis oleh Melvina T. Sumter ini menjadi sumber rujukan yang cukup lengkap karena mengkaji mengenai religiusitas dan penyesuaian komunitas pasca pelepasliaran. Banyak nya penelitian kriminologi yang menyelidiki dampak pemasyarakatan program penyesuaian komunitas pasca pelepasliaran, sampai saat ini baru sedikit yang dipublikasikan. Peneliti telah meneliti pengaruh agama sebagai sarana mengelola narapidana populasi atau sebagai prediktor utama residivisme narapidana atau seseorang yang telah mengulangi kejahatan yang sama¹⁹

Terlepas dari kenyataan bahwa keduanya yaitu agama dan penjara telah banyak dipelajari, namun hanya sedikit yang kita ketahui bahwa agama bekerja di lingkungan penjara. Penelitian ini mengkaji pengaruh religiusitas narapidana tentang penyesuaian komunitas pasca-pelepasliaran dan menyelidiki keadaan di bawah dimana dampak ini paling mungkin terjadi. Penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi hubungan antar seorang narapidana religiusitas dan

¹⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), p. 912

penyesuaian komunitas pasca-pembebasan yang diukur berdasarkan laporan sejarah kriminal resmi FBI²⁰.

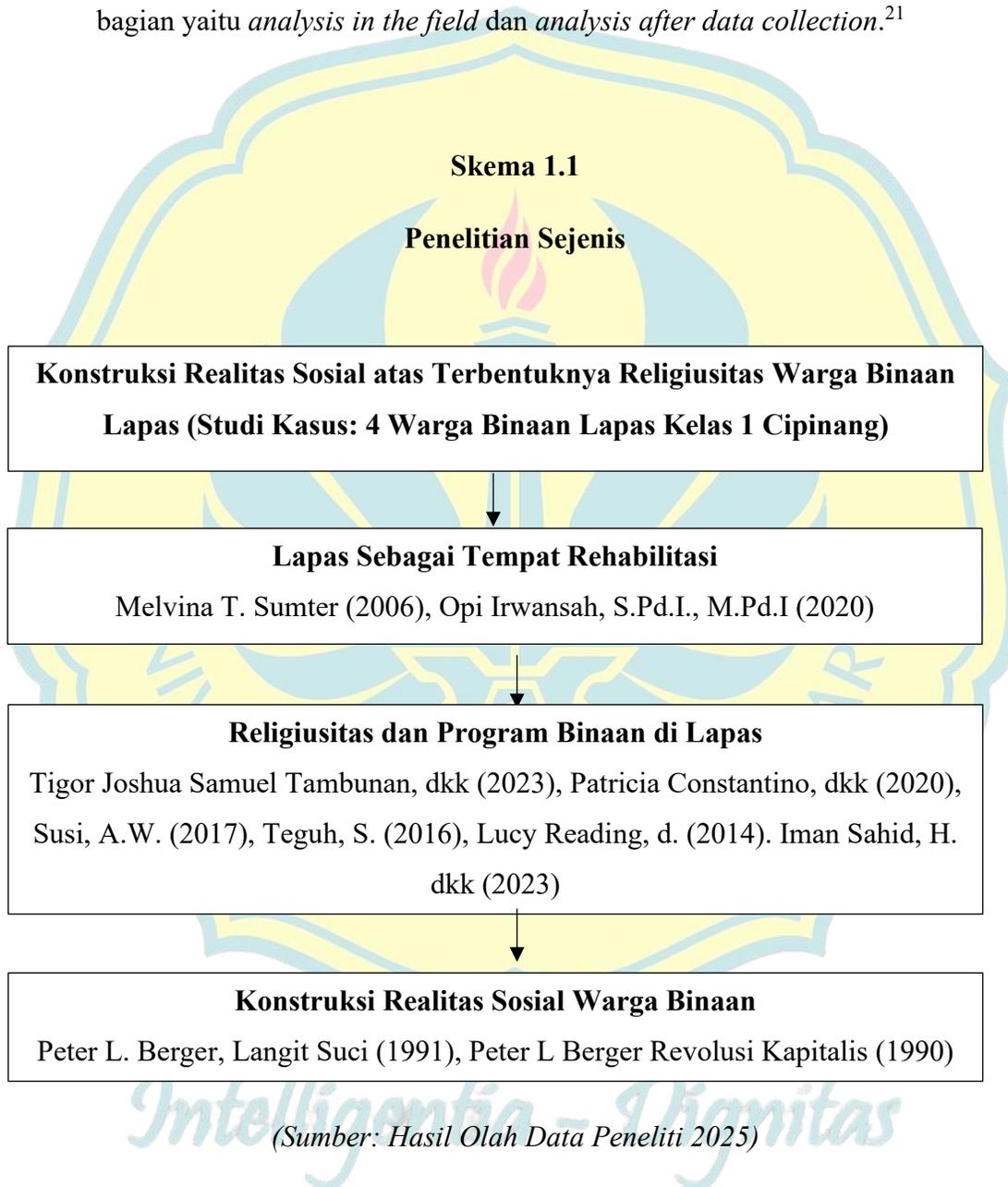
Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Melvina dan yang akan diteliti oleh penulis yaitu Melvina berfokus pada bagaimana pengaruh religiusitas warga binaan pasca pelepasliaran. Kesamaan penelitian Melvina dengan yang akan penulis teliti ialah religiusitas di dalam penjara. Religiusitas diharapkan bukan hanya berdampak selama di penjara atau lapas, tetapi juga dapat berdampak setelah pembebasan dan di masyarakat.

Kesepuluh, disertasi karya Opi Irwansah, S.Pd.I., M.Pd.I yang berjudul “Pembinaan Agama dalam Membentuk Kesadaran Religius Narapidana di Lapas Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap Tahun 2013-2014 (Perspektif Psikologi Spiritual)” merupakan disertasi yang membahas mengenai bagaimana lapas berpengaruh sebagai tempat membentuk kesadaran religius narapidana.

Dalam disertasi ini, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan nomothetic dan idiographic. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data terdiri dari reduksi data, sajian data, dan verifikasi data.

²⁰ Melvina T. Sumter, *Religiousness and Post-Release Community Adjustment* (Disertasi Doktor, University of Florida, 2006), p.20

Secara metodologis, analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu *analysis in the field* dan *analysis after data collection*.²¹



²¹ Opi Irwansah, *Pembinaan Agama dalam Membentuk Kesadaran Religius Narapidana di Lapas Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap Tahun 2013–2014* (Perspektif Psikologi Spiritual) (Disertasi, Program Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2020), p.20-30.

1.6. Kerangka Konseptual

1.6.1 Religiusitas, Program Binaan, dan Konstruksi Realitas Sosial atas Terbentuknya Religiusitas Warga Binaan

Religiusitas berasal dari kata bahasa Latin "religio" yang berarti agama, kesalehan, dan jiwa keagamaan atau memiliki tujuan guna mengikat serta mengukuhkan diri seseorang atau sekelompok orang terhadap hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitarnya.²² Secara etimologi, religi berasal dari bahasa Latin "*religio*" yang akar katanya adalah "*re*" dan "*ligare*" yang mempunyai arti mengikat kembali.²³

Selain itu, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas antara lain:²⁴

- a. Pengaruh pendidikan dan pengajaran serta berbagai tekanan sosial, seperti pendidikan orang tua, kebiasaan sosial, dan tekanan lingkungan sosial yang disepakati oleh masyarakat setempat.
- b. Faktor-faktor yang membentuk sikap keagamaan termasuk pengalaman dengan orang lain tentang keindahan, keselarasan, dan kebaikan; konflik moral (faktor moral); dan faktor emosional atau afektif.

Intelligentia - Dignitas

²² Ari Widiyanta, "Sikap terhadap Lingkungan dan Religiusitas," *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 1, no. 2 (2005), p. 80.

²³ Nur Ghufroon & Rini Risnawita S. *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2010), p. 167

²⁴ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), p. 34.

- c. Selanjutnya, faktor-faktor yang berasal dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan untuk keamanan, kasih sayang, harga diri, dan ancaman kematian.

Secara sosiologis, program binaan dan tingkat religiusitas warga binaan lapas dapat dipahami sebagai Program binaan yang melibatkan aspek keagamaan dapat membantu warga binaan mengembangkan karakter yang lebih baik. Kegiatan seperti pengajian, ceramah agama, dan pelatihan praktis agama dapat meningkatkan kesadaran beragama dan membentuk jati diri yang kuat.²⁵

Pembinaan warga binaan yang dikenal dengan pendidikan pemasyarakatan pertama kali dikemukakan oleh Saharjo pada saat diadakan konferensi kerja lembaga pemasyarakatan di Lembang untuk mengubah tujuan pembinaan narapidana dari sistem penjara menjadi sistem pemasyarakatan.²⁶

Menurut para ahli, pembinaan dapat memiliki arti yang berbeda-beda. Sementara itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara efektif untuk mencapai hasil yang lebih baik serta mempertahankan dan menyempurnakan apa yang ada sesuai dengan yang diharapkan.²⁷

²⁵ R. S. Mowen, "Religious Involvement, Moral Community and Social Ecology: New Considerations in the Study of Religion and Reentry," *Journal of Offender Rehabilitation* (2019), p. 15.

²⁶ Serikat Putra Jaya, *Kapita Selekta Hukum Pidana, Cetakan Kedua* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2005), p. 38.

²⁷ Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), p 152.

Di Lembaga Pemasyarakatan, program pembinaan mencakup pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian. Pembinaan kemandirian meliputi keterampilan seperti pertukangan, perikanan, peternakan, dan budidaya cacing, sedangkan pembinaan kepribadian melibatkan bimbingan kerohanian dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu pembinaan kepribadian yang terdiri dari keagamaan juga merupakan bagian penting dari upaya rehabilitasi di Lapas. Melalui program-program spiritual seperti pengajian, kebaktian, pengajian, ceramah keagamaan, dan kegiatan keagamaan lainnya, warga binaan diajak untuk memperbaiki diri melalui pendekatan religius.

Tabel 1.1 Tujuan dan Macam-Macam Program Pembinaan

Tujuan Program	Macam-Macam Program
Membangun Kepribadian yang Baik	Pembinaan Keagamaan: Meningkatkan iman dan akhlak narapidana melalui kegiatan keagamaan.
	Pembinaan Kewarganegaraan: Meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara.
	Pembinaan Kemampuan Intelektual: Pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan.
	Pembinaan Kesadaran Hukum: Memberikan pemahaman tentang hukum dan peraturan yang berlaku.

	Pembinaan Reintegrasi Sosial: Membekali narapidana untuk kembali ke masyarakat secara sehat.
Meningkatkan Kemandirian Ekonomi	Pelatihan Keterampilan Kerja: Mengajarkan keterampilan yang dapat digunakan setelah bebas.
	Program Usaha Mandiri: Membantu narapidana memulai usaha kecil atau industri.
	Pelatihan Pertanian dan Perkebunan: Mengajarkan teknik bercocok tanam yang modern.

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti 2025)

1.6.2 Konstruksi Realitas Sosial Warga Binaan menurut Peter L.

Berger

Peter L. Berger dalam bukunya *The Social Construction of Reality* menjelaskan bahwa realitas sosial tidaklah objektif, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Realitas ini dikonstruksi secara kolektif melalui bahasa, simbol, dan norma yang diterima secara sosial.²⁸

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada

²⁸ Berger dan Luckmann, *op. cit.*, p. 30.

kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Melalui sentuhan Hegel yakni tesis-antitesis-sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.²⁹

Dalam konteks warga binaan di Lapas Kelas 1 Cipinang, konstruksi realitas sosial berkaitan erat dengan pengalaman religius yang mereka alami dan internalisasi sebagai identitas baru.

a. Eksternalisasi

Berger menyebutkan tataan sosial atau ruang kontestasi *societas* sebagai produk manusia, atau lebih tepatnya suatu produksi manusia yang berlangsung secara kontingen. Ia diproduksi oleh manusia sepanjang eksternalisasinya yang berlangsung secara terus-menerus.

Produk-produk dari eksternalisasi manusia mempunyai sifat *sui generis* dibandingkan dengan konteks organismis dan konteks lingkungannya, maka eksternalisasi merupakan suatu keharusan antropologis.³⁰ Oleh karena itu, keberadaan manusia harus terus-menerus mengeksternalisasikan diri dalam aktivitas. Manusia akan

²⁹ Berger dan Luckmann, *op. cit.*, p. 78–80.

³⁰ L. Arini, “Perlindungan Pengetahuan Tradisional di Indonesia dengan Hukum *Sui Generis*,” *Jurnal Media Informasi Hukum* 18, no. 1 (2022), p. 14–25.

mengusahakan terjalinnya kestabilan hubungan dengan lingkungan sosialnya.

b. Objektivasi

Ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. “*Society is an objective reality*”.³¹ Objektivasi adalah proses di mana ekspresi subjektif menjadi kenyataan yang terlembagakan dan diterima secara kolektif sebagai norma sosial.

c. Internalisasi

Internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di Tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. “*Man is a social product*”. Internalisasi adalah proses di mana norma, nilai, dan keyakinan sosial diadopsi sebagai bagian dari kesadaran diri dan identitas individu.

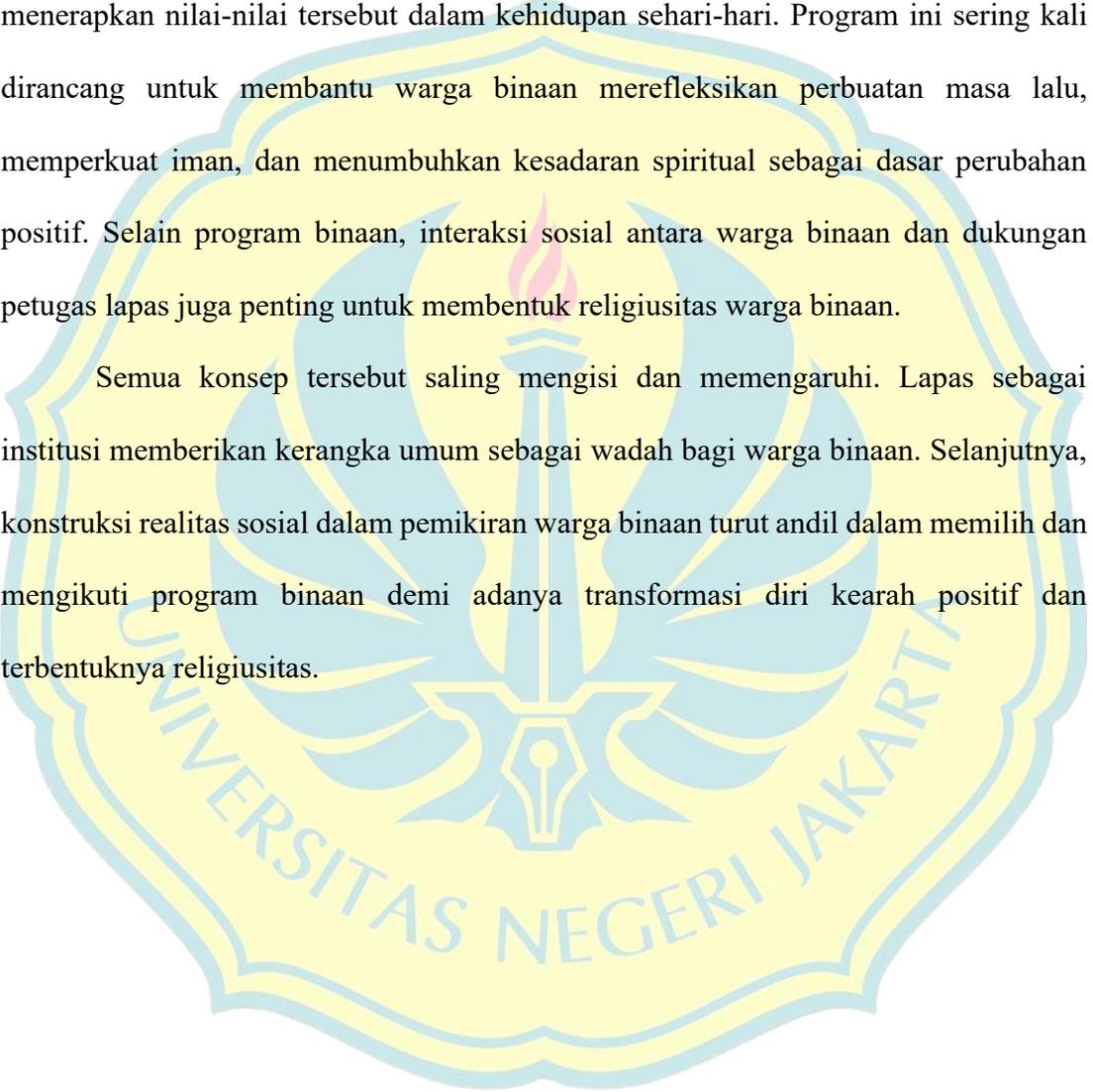
1.7 Hubungan Antar Konsep

Dalam dinamika terbentuknya religiusitas warga binaan lapas, adanya keterhubungan antara lapas, program binaan, intaksi sosial antara warga binaan, dukungan dari petugas lapas, serta faktor refleksi dan perubahan diri. Lapas berfungsi

³¹ Berger, *op. cit.*, p. 7.

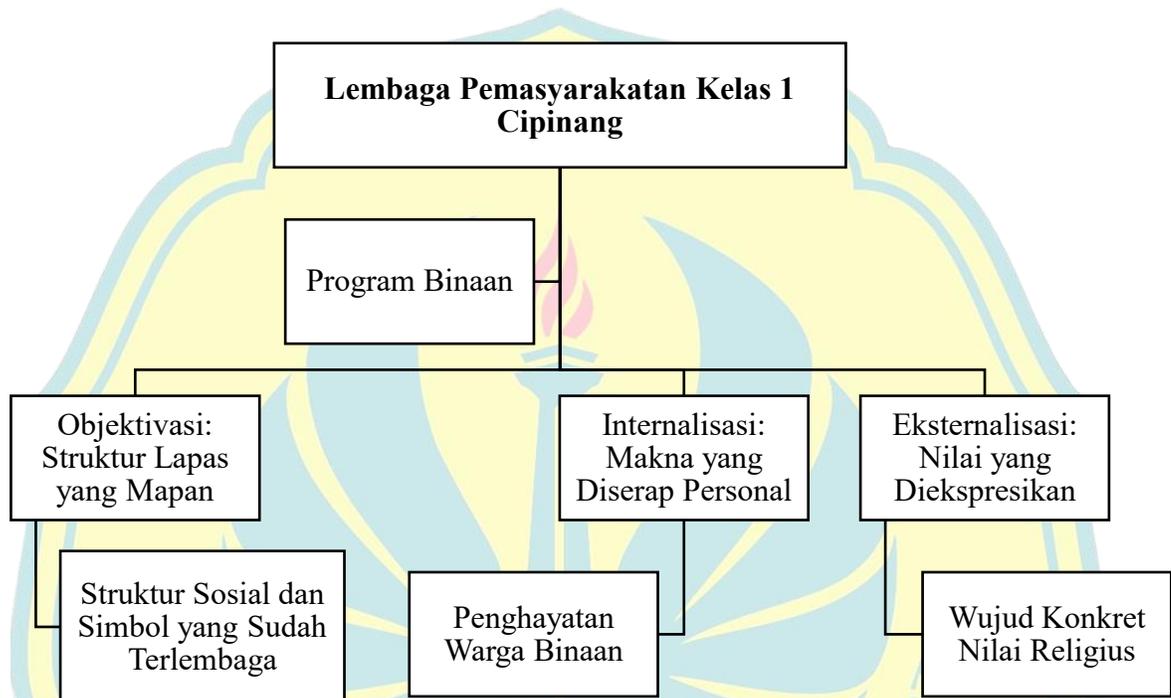
sebagai wadah penting guna memberikan tempat untuk penyelenggaraan program. Program binaan dilaksanakan di lapas guna mendorong warga binaan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Program ini sering kali dirancang untuk membantu warga binaan merefleksikan perbuatan masa lalu, memperkuat iman, dan menumbuhkan kesadaran spiritual sebagai dasar perubahan positif. Selain program binaan, interaksi sosial antara warga binaan dan dukungan petugas lapas juga penting untuk membentuk religiusitas warga binaan.

Semua konsep tersebut saling mengisi dan memengaruhi. Lapas sebagai institusi memberikan kerangka umum sebagai wadah bagi warga binaan. Selanjutnya, konstruksi realitas sosial dalam pemikiran warga binaan turut andil dalam memilih dan mengikuti program binaan demi adanya transformasi diri kearah positif dan terbentuknya religiusitas.



Intelligentia - Dignitas

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



(Sumber: Olah Data Peneliti, 2025)

1.8 Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus menjadi pilihan yang tepat guna menganalisis skripsi “Konstruksi Realitas Sosial atas Terbentuknya Religiusitas Warga Binaan Lapas: Studi pada 4 Warga Binaan Lapas Kelas 1 Cipinang”. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah terbentuknya religiusitas warga binaan melalui program binaan.

Adanya perubahan perilaku, sikap, dan terbentuknya religiusitas membuat penulis merasa hal ini perlu diteliti dan berkaitan dengan sosiologi agama. Peneliti dapat melakukan pengumpulan data melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumen seperti catatan perjalanan keagamaan. Melalui wawancara yang mendalam, peneliti dapat menanyakan bagaimana terbentuknya religiusitas dapat terjadi dan apa saja peran program pembinaan di Lapas Kelas 1 Cipinang.

Observasi partisipan juga dapat memberikan gambaran tentang konteks sosial yang mempengaruhi keputusan warga binaan dalam terbentuknya religiusitas nya. Selain itu, analisis dokumen juga dapat membantu memperoleh informasi tentang pengalaman dan perjalanan terutama nya keagamaan para warga binaan di Lapas Kelas 1 Cipinang.

Dalam metode penelitian ini, peneliti akan memusatkan perhatian pada individu dari warga binaan yang mengikuti atau aktif dalam program pembinaan dan mengalami perubahan atas terbentuknya religiusitasnya, sesuai dengan rekomendasi dari pihak lapas. Peneliti juga menjadikan beberapa petugas kerohanian Lapas Kelas 1 Cipinang untuk diwawancarai secara mendalam sebagai penguatan tentang Lapas Kelas 1 Cipinang.

Dengan metode penelitian ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi warga binaan di Lapas Kelas 1 Cipinang dalam memilih perubahan terbentuknya religiusitas. Selain itu, penulis juga dapat menganalisis fenomena ini dalam konteks yang luas, seperti faktor-faktor yang

mempengaruhi terbentuknya religiusitas warga binaan, serta dampak apa yang terjadi dengan adanya perubahan tersebut. Metode penelitian studi kasus kualitatif ini dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan kompleks tentang fenomena yang terjadi, serta memperkaya literatur sosiologi agama dalam mengkaji fenomena ini.

1.8.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dianggap menjadi kunci yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Subjek utama yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini yaitu perwakilan empat warga binaan yang mengikuti program pembinaan di Lapas dan direkomendasikan oleh petugas lapas. Mereka menjadi fokus utama karena penelitian ini mengeksplorasi bagaimana program binaan dapat mempengaruhi tingkat religiusitas mereka.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai satu petugas pembimbing program binaan dan keagamaan yang terlibat dalam program pembinaan dan satu pihak manajemen lapas sebagai triangulasi data. Mereka biasanya terlibat dalam merancang program yang bertujuan untuk meningkatkan religiusitas warga binaan. Mereka dapat memberikan wawasan mengenai metode pembinaan, materi yang disampaikan, dan evaluasi terhadap perubahan sikap spiritual warga binaan.

Intelligentia - Dignitas

Berikut adalah tabel karakteristik informan dalam penelitian ini.

Tabel 1.2 Karakteristik Informan

Nama Informan	Usia	Jenis Kelamin	Tindak Pidana	Masa Hukuman
EY	48 Tahun	Laki-laki	Narkotika Golongan I dalam Bentuk Bukan Tanaman	10 Tahun
HH	45 Tahun	Laki-laki	Penggelapan dalam Jabatan	1 Tahun 10 Bulan
AH	25 Tahun	Laki-laki	Narkotika Golongan I dalam Bentuk bukan Tanaman	6 Tahun
PDW	33 Tahun	Laki-laki	Narkotika Golongan I dalam Bentuk Tanaman	6 Tahun

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025)

Tantangan etika dalam melakukan penelitian dengan warga binaan, termasuk izin yang diperlukan dan keamanan bagi peneliti dan informan.

1.8.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada rentang waktu antara September-November 2024 di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas 1 Cipinang, Jakarta Timur. Alasan peneliti memilih Lapas Kelas 1 Cipinang sebagai lokasi

penelitian karena lapas ini adalah salah satu lembaga pemasyarakatan terbesar di Indonesia dan memiliki program pembinaan keagamaan yang aktif, termasuk untuk warga binaan.

Penelitian akan difokuskan pada warga binaan yang aktif dalam program binaan di Lapas tersebut dan mengalami perubahan dalam religiusitas. Lokasi ini dipilih karena program binaan yang berjalan dengan baik dan cukup terstruktur, serta adanya akses bagi peneliti untuk mempelajari perubahan religiusitas warga binaan melalui kegiatan pembinaan.

Batasan waktu yang membuat peneliti tidak dapat mengamati perubahan jangka panjang atau melakukan pengamatan lebih mendalam terhadap perubahan individu.

1.8.3 Peran Peneliti

Peneliti bertindak sebagai pengamat aktif, yang berarti secara langsung mengikuti dan mengamati proses pembinaan di Lapas Kelas 1 Cipinang. Peneliti terlibat dalam mengamati perilaku, interaksi, serta kegiatan religius yang diikuti oleh warga binaan. Pengamatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana program pembinaan memengaruhi perubahan religiusitas para warga binaan.

Setelah data terkumpul, peneliti bertindak sebagai penganalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Peneliti menganalisis bagaimana pengalaman

spiritual, keikutsertaan dalam program, interaksi dengan sekitar, dan interaksi dengan pembimbing agama memengaruhi religiusitas warga binaan. Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema penting dari data yang diperoleh, serta memahami pola-pola perubahan dalam religiusitas warga binaan.

Peneliti diharapkan juga mampu menjaga integritas ilmiah, mengikuti etika penelitian, dan menjamin keakuratan data yang dihasilkan agar dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman tentang pembentukan religiusitas warga binaan di lapas.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan penelitian di Lapas Kelas 1 Cipinang, dengan teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumen seperti catatan perjalanan pembinaan.

Peneliti melakukan pengamatan secara aktif dan langsung mengamati proses pembinaan di Lapas Kelas 1 Cipinang. Observasi dilakukan supaya dapat melihat langsung realita yang terdapat di lapangan dan mampu menganalisis penelitian berdasarkan wawancara dan hasil temuan berdasarkan pengamatan langsung.

Wawancara dilakukan langsung di Lapas Kelas 1 Cipinang. Melalui wawancara yang mendalam, peneliti dapat menanyakan bagaimana

terbentuknya religiusitas dapat terjadi dan apa saja peran program pembinaan di Lapas Kelas 1 Cipinang. Wawancara dilakukan dengan 4 informan kunci dan 2 triangulasi data. Peneliti melakukan penelitian dengan jenis wawancara semiterstruktur. Peneliti mengajukan pertanyaan secara terbuka sehingga informan dapat dengan bebas mengemukakan opini pribadi, tetapi tidak keluar dari topik pembicaraan. Pedoman wawancara yang disusun oleh peneliti hanya berisi topik-topik utama dengan yang telah disesuaikan.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jangkauan temporal dan akses partisipan, khususnya terkait fase pasca-pembebasan warga binaan. Peneliti tidak dapat menelusuri lebih lanjut bagaimana proses internalisasi nilai-nilai religius berlangsung setelah warga binaan keluar dari Lapas. Dengan demikian, pemaknaan religiusitas yang diteliti sepenuhnya dibatasi pada konteks kehidupan mereka selama berada di dalam Lapas, tanpa mencakup dinamika religiusitas yang mungkin berubah, berlanjut, atau bahkan meredup setelah kembali ke masyarakat.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Setelah dilakukan nya proses pengumpulan data, maka proses selanjutnya ialah pengolahan data. Proses pengolahan data adalah proses yang penting dalam sebuah penelitian, karena melalui pengolahan data peneliti dapat memberikan Kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan. Langkah

pertama ialah dengan membuat field note wawancara. *Field note* wawancara sendiri berisi taksonomi dan *open coding* yang berasal dari data-data yang didapat. Kemudian data yang sudah diopen coding akan dibuat sebagai sub bab.

Data yang telah didapat dari kegiatan wawancara dan observasi dianalisis menggunakan konsep yang relevan. Konsep yang relevan tersebut mempermudah dalam menganalisis data dan ditambah dengan studi literatur di dalamnya. Teori yang digunakan peneliti sebagai pisau analisisnya ialah Teori Konstruksi Realitas Sosial oleh Peter L. Berger.

1.8.6 Triangulasi Data

Denzin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang digunakan untuk mengkaji fenomena dari sudut pandang yang berbeda. Ia menekankan bahwa triangulasi mencakup empat jenis, yaitu triangulasi metode, sumber data, antar-peneliti, dan teori.³²

Triangulasi data ini digunakan guna menguji kebenaran informasi yang diperoleh dari informan dan berbagai sudut pandang. Adapun dalam proses triangulasi data, peneliti melakukan triangulasi data dengan mewawancarai dua informan yaitu 1 petugas pembimbing keagamaan (SME) dan 1 petugas lapas (H), sebagai informan pendukung guna memberikan keterangan menurut pandangan pribadi mereka.

³² N. K. Denzin dan Y. S. Lincoln (ed.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, ed. ke-4 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2011), p.14.

1.9 Sistemasi Penulisan

Laporan penelitian yang berjudul “Konstruksi Realitas Sosial atas Terbentuknya Religiusitas Warga Binaan Lapas: Studi pada 4 Warga Binaan Lapas Kelas 1 Cipinang)” ini terdiri dari lima bab, diantaranya:

BAB I mengenai pendahuluan yang berisi latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis yang terdiri dari berbagai sumber penelitian seperti jurnal, skripsi, dan disertasi, serta kerangka konseptual diantaranya yaitu program binaan dan warga binaan lapas.

BAB II berisikan tentang pendahuluan yang berisi profil wilayah penelitian. Pada bagian ini dipaparkan secara menyeluruh mengenai Gambaran secara umum Lapas Kelas 1 Cipinang. Kemudian pada bab ini mendeskripsikan tentang gambaran umum warga binaan di Lapas Kelas 1 Cipinang. Selanjutnya bab ini menjelaskan profil informan kunci, informan pendukung sebagai triangulasi data, serta mendeskripsikan latar belakang warga binaan di Lapas Kelas 1 Cipinang.

BAB III berisikan mengenai temuan penelitian, bab ini akan menjelaskan lebih lanjut mengenai hasil temuan lapangan. Peneliti membahas lebih lanjut konstruksi realitas sosial atas terbentuknya religiusitas pada warga binaan di Lapas Kelas 1 Cipinang. Peneliti juga menguraikan hasil temuan dari penelitian menggunakan Teori Peter L. Berger.

Pada **BAB IV** berisi analisis dari hasil temuan. Pada bab ini, peneliti akan mengaitkan permasalahan yang dikaji dengan konsep yang peneliti gunakan yaitu Perspektif Peter L. Berger dalam Teori Konstruksi Realitas Sosial.

BAB V ialah penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Peneliti juga memberikan saran yang dapat direkomendasikan berdasarkan temuan-temuan lapangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang program binaan berbasis agama dan tingkan religiusita



Intelligentia - Dignitas